

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era sekarang, Jakarta mengalami lonjakan drastis dalam sektor konstruksi, terutama dalam pembangunan kompleks perkantoran. Gedung perkantoran merupakan fasilitas yang didesain khusus sebagai ruang kerja para pegawai, baik dalam bentuk bangunan berlantai banyak maupun sederhana[1]. Dalam proses pembangunannya, terdapat sejumlah standar keamanan yang wajib diimplementasikan untuk menjamin keselamatan gedung. Standar-standar ini mencakup beberapa aspek penting seperti ketersediaan sumber air untuk memadamkan api, fasilitas evakuasi, instalasi sistem perlindungan kebakaran, prasarana gedung, langkah-langkah pencegahan kebakaran, manajemen proteksi kebakaran, serta sistem pengawasan dan kontrol bangunan[2].

Seiring dengan peningkatan jumlah gedung perkantoran tersebut, maka penting untuk mempertimbangkan aspek keselamatan dan rasa aman terhadap bangunan gedung. Aspek keselamatan kebakaran mencakup berbagai hal, termasuk instalasi sistem pemadam kebakaran, jalur evakuasi yang tepat, pemeriksaan rutin peralatan keselamatan kebakaran, serta pelatihan karyawan atau penghuni gedung tentang tindakan pencegahan dan tindakan darurat dalam kebakaran.

Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya[2]. Faktor keamanan dan keselamatan merupakan syarat penting yang harus dipenuhi oleh suatu bangunan, seperti keamanan dan keselamatan jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran. Keselamatan penghuni gedung dan lingkungannya harus menjadi pertimbangan utama dalam pencegahan kebakaran.

Kebakaran merupakan ancaman serius yang dapat mengakibatkan berbagai macam kerugian hingga keselamatan jiwa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 1.691 kejadian kebakaran di Jakarta pada tahun 2022. Jumlah itu naik 10,2% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 1.535 kejadian kebakaran. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta yang dibagikan melalui berita Kompas.com, bahwa sepanjang tahun 2022 kebakaran pada gedung dan permukiman menjadi jenis bencana tertinggi dan total kerugian akibat kebakaran mencapai Rp 130,6 milyar.

Gedung Kejaksaan Agung Republik Indonesia yang berlokasi di Jalan Sultan Hasanuddin Dalam 1, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan menjadi saksi peristiwa kebakaran hebat pada 22 Agustus 2020. Insiden ini merupakan salah satu contoh kebakaran yang pernah terjadi di gedung perkantoran. Menurut keterangan Kepala Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, Satriadi Gunawan, kobaran api pertama terdeteksi di lantai 6 sekitar pukul 19.15. Kemudian api menyebar dan menghanguskan empat lantai utama, termasuk lantai 3 gedung tersebut. Setelah upaya pemadaman selama kurang lebih 11 jam, api akhirnya dapat dikendalikan pada keesokan harinya, tepatnya Minggu 23 Agustus 2020 pukul 06.28.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa gedung yang telah dilengkapi dengan sistem proteksi kebakaran ternyata masih memiliki potensi terjadinya kebakaran. Pemilik atau pengelola gedung dalam hal ini sangat memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran terhadap gedungnya. Pemilik usaha atau pengelola memiliki kewajiban untuk melaksanakan tindakan preventif, meminimalisir risiko, dan mengatasi insiden kebakaran. Mereka harus menyelenggarakan simulasi pemadaman kebakaran di lingkungan kerja serta mengawasi penggunaan segala bentuk sumber daya energi. Selain itu, mereka bertanggung jawab menyiapkan peralatan pendeteksi bahaya, sistem peringatan dini, unit pemadam api, dan jalur penyelamatan diri. Mereka juga wajib memastikan adanya sistem yang dapat mengontrol penyebaran asap, suhu tinggi, dan substansi gas berbahaya [3].

Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, terutama di gedung-gedung bertingkat tinggi dan fasilitas publik. Kebakaran dapat terjadi kapan saja dan oleh karena itu memerlukan strategi komunikasi darurat yang efektif untuk mengurangi risiko korban jiwa dan kerusakan material. Menurut pandangan George Edward III, ada empat faktor utama yang memiliki peran krusial dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek komunikasi, ketersediaan sumber daya, proses penerapan, serta bentuk struktur birokrasi yang ada. Keempat aspek ini memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Lebih lanjut, Agustino pada tahun 2006 menekankan bahwa di antara keempat faktor tersebut, komunikasi memegang peranan yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan yang ditujukan untuk masyarakat.

Penelitian ini lebih menekankan pada perbandingan aspek penting komunikasi darurat kebakaran, yaitu Rencana Tindakan Darurat Kebakaran (RTDK), sarana komunikasi darurat kebakaran, koordinasi darurat kebakaran, pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran. Yang digunakan sebagai objek penelitian oleh peneliti adalah gedung X dan Y. Gedung X merupakan gedung perkantoran yang terdiri dari 11 lantai, dan 1 lantai *basement* dengan ketinggian \pm 48 meter dan berlokasi di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Sedangkan gedung Y merupakan gedung perkantoran yang terdiri dari 40 lantai, 3 lantai *basement* dan 1 lantai atap dengan ketinggian 195 m dan berlokasi di Kuningan, Jakarta Selatan. Dalam analisis perbandingan antara Gedung X dan Y, kita dapat melihat bagaimana masing-masing gedung mengimplementasikan ke empat aspek tersebut. Perbedaan dalam implementasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ukuran gedung, jumlah penghuni, dan tingkat kepatuhan terhadap regulasi[4].

Komunikasi darurat kebakaran harus memastikan bahwa informasi yang relevan dengan prosedur evakuasi, penyelamatan dan penanganan kebakaran dikomunikasikan dengan cepat dan jelas kepada penghuni gedung. Namun, penerapan sistem komunikasi darurat kebakaran yang efektif sering kali menjadi tantangan, terutama di gedung-gedung besar dengan jumlah penghuni lebih banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis komparatif terhadap pelaksanaan komunikasi darurat kebakaran antar bangunan yang mempunyai karakteristik dan kompleksitas yang berbeda seperti gedung X 11 lantai dan gedung Y 40 lantai.

Perbedaan tinggi bangunan, jumlah lantai, jumlah penghuni dan fasilitas yang ada antara kedua bangunan tersebut tentunya akan mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG), khususnya dalam hal komunikasi darurat kebakaran. Gedung X yang lebih kecil dan sederhana memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan Gedung Y yang lebih tinggi dan lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penerapan komunikasi darurat kebakaran di kedua gedung tersebut, dengan fokus pada empat aspek penting: Rencana Tindakan Darurat Kebakaran (RTDK), fasilitas komunikasi darurat kebakaran, koordinasi darurat kebakaran, serta pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran.

Rencana Tindakan Darurat Kebakaran adalah dokumen penting yang merinci prosedur dan langkah-langkah yang harus diambil dalam keadaan darurat kebakaran. Dokumen ini harus mencakup berbagai skenario kebakaran, titik-titik evakuasi, rute evakuasi, dan tanggung jawab setiap individu dalam situasi darurat.

Sarana komunikasi darurat kebakaran seperti telepon darurat, HT, *paging system*, alarm kebakaran, detektor kebakaran, dan teknologi komunikasi lainnya yang dapat digunakan untuk memberikan peringatan dini dan instruksi kepada penghuni gedung. Penelitian oleh Fire Protection Research Foundation menemukan bahwa tidak semua gedung dilengkapi dengan sarana komunikasi yang memadai, dan seringkali peralatan yang ada tidak berfungsi dengan baik karena kurangnya perawatan dan pengujian rutin. Melalui penelitian ini, akan

dilakukan analisis terhadap kualitas dan keandalan sarana komunikasi darurat di Gedung X dan Y.

Koordinasi darurat kebakaran melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk petugas keamanan gedung, tim pemadam kebakaran, dan layanan medis darurat. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana koordinasi darurat di Gedung X dan Y dengan berbagai pihak eksternal yang dapat memberikan bantuan selama situasi darurat kebakaran.

Pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran adalah langkah preventif yang sangat efektif dalam mempersiapkan penghuni gedung menghadapi situasi darurat. Penelitian ini akan mengevaluasi frekuensi dan kualitas pelatihan serta simulasi evakuasi yang dilakukan di Gedung X dan Y, serta mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya.

Implementasi Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) di Gedung X dan Y memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya komunikasi darurat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Dengan mengkaji empat aspek utama, yaitu Rencana Tindakan Darurat Kebakaran, sarana komunikasi darurat kebakaran, koordinasi darurat kebakaran, serta pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran, kita dapat memahami bagaimana masing-masing gedung menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan keselamatan penghuni mereka. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dari risiko kebakaran.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan penerapan komunikasi darurat kebakaran pada gedung perkantoran bertingkat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja sistem komunikasi darurat kebakaran, baik dari segi perancangan sistem maupun prosedur pelaksanaannya, untuk meminimalkan risiko korban jiwa dan kerusakan harta benda akibat kebakaran.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, pentingnya manajemen keselamatan kebakaran pada gedung bertingkat dan perlunya komunikasi darurat kebakaran yang efektif menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Melalui analisis perbandingan antar bangunan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan penghuni bangunan serta meminimalisir risiko kerusakan material dan korban jiwa akibat kebakaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatnya pembangunan gedung perkantoran di Jakarta menuntut perhatian lebih pada aspek keselamatan, terutama dari bahaya kebakaran.
2. Sistem komunikasi darurat kebakaran yang ada di banyak gedung belum memadai atau tidak berfungsi dengan baik, sehingga menghambat proses evakuasi dan penanggulangan kebakaran.
3. Koordinasi antara manajemen gedung dengan pihak eksternal seperti tim pemadam kebakaran dan layanan medis darurat belum optimal, yang dapat menghambat respon efektif saat terjadi kebakaran.
4. Kurangnya frekuensi dan kualitas pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran dapat mengurangi kesiapan penghuni bangunan gedung dalam merespons keadaan darurat kebakaran.
5. Implementasi MKKG di Gedung X dan Y perlu dievaluasi untuk memahami efektivitasnya dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran, serta untuk menemukan aspek keselamatan yang memerlukan perbaikan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan tidak terlalu luas, serta selaras dengan tujuan yang telah ditentukan, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di gedung X dan Y yang merupakan gedung perkantoran yang ada di wilayah DKI Jakarta.

2. Penelitian ini hanya akan menilai Rencana Tindakan Darurat Kebakaran (RTDK), sarana komunikasi darurat, koordinasi, serta pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran di gedung X dan Y.
3. Penelitian ini mengacu pada beberapa peraturan atau standar yang berlaku di Indonesia, yaitu:
 - a. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan.
 - b. Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 143 Tahun 2016 tentang Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung dan Manajemen Keselamatan Kebakaran Lingkungan.
 - c. Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 250 Tahun 2015 tentang Persyaratan Teknis dan Tata Cara Pemasangan Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Tindakan Darurat Kebakaran (RTDK) yang diterapkan di gedung X dan Y?
2. Bagaimana ketersediaan dan keandalan sarana komunikasi darurat kebakaran di gedung X dan Y?
3. Bagaimana koordinasi dalam menghadapi darurat kebakaran di gedung X dan Y?
4. Bagaimana program pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran yang dilakukan di gedung X dan Y?
5. Apa saja saran perbaikan yang dapat diterapkan untuk komunikasi darurat dalam Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung di Gedung X dan Y?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi Rencana Tindakan Darurat Kebakaran (RTDK) yang telah diterapkan di gedung X dan Y, dengan memastikan bahwa rencana tersebut dapat berfungsi dengan baik dalam situasi darurat kebakaran.

2. Untuk mengetahui ketersediaan dan keandalan sarana komunikasi darurat kebakaran di gedung X dan Y.
3. Untuk mengetahui tingkat koordinasi antara pihak terkait dalam menghadapi darurat kebakaran di gedung X dan Y.
4. Untuk mengetahui program pelatihan evakuasi kebakaran dan simulasi yang dilakukan di gedung X dan Y.
5. Memberikan usulan perbaikan yang dapat diterapkan terkait sistem komunikasi darurat dalam Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung di Gedung X dan Y.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Universitas

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan perspektif baru terkait berbagai aspek penting komunikasi darurat dalam situasi kebakaran gedung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi darurat kebakaran gedung. Sehingga, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keselamatan dan kesiapsiagaan kebakaran di gedung.

1.6.2 Bagi Perusahaan

1. Penelitian ini membantu perusahaan mengidentifikasi kelemahan dalam sistem komunikasi darurat dan prosedur evakuasi, sehingga dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap keadaan kebakaran.
2. Penelitian ini membantu perusahaan memastikan bahwa mereka mematuhi semua regulasi dan standar keselamatan kebakaran yang berlaku.
3. Hasil penelitian ini dapat mendorong perusahaan untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan dalam sistem manajemen kebakaran.

1.6.3 Bagi Penulis

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang rencana tindakan darurat kebakaran, sarana komunikasi darurat, koordinasi, serta pelatihan dan simulasi evakuasi kebakaran.
2. Melalui proses penelitian, penulis mendapatkan keterampilan dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun laporan ilmiah yang lebih detail.
3. Penulis sadar akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap kebakaran dan cara-cara efektif untuk meningkatkan keselamatan kebakaran di gedung.



Intelligentia - Dignitas